

# TARI KETHEK OGLENG SEBAGAI EKSPRESI SENI KOMUNITAS CONDRO WANORO DESA TOKAWI KECAMATAN NAWANGAN KABUPATEN PACITAN

Catur Mustika Peni  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

R.M Pramutomo  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

## Abstrak

Ekspresi merupakan hasil dan bentuk manifestasi dari emosi ekspresi, juga merupakan pengungkapan dalam suatu proses mengutarakan maksud. Tari Kethek Ogleng merupakan sebuah tarian yang menjadi jembatan bagi para pelaku seni yang ada di Komunitas Condro Wanoro. Tari kethek ogleng adalah tari yang diciptakan guna untuk memberikan nuansa baru di sebuah desa. Tarian ini bisa disajikan secara kelompok, individu dan pasangan.. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk tari Kethek Ogleng Desa Tokawi Kecamatan Nawangan dan mengapa ekspresi seni komunitas Condro Wanoro terbentuk melalui tari Kethek Ogleng. Konsep yang di gunakan untuk menganalisis bentuk tari Kethek Ogleng Desa Tokawi ini ialah Sumandyo Hadi. yang meliputi urutan sajian, Penari, gerak, pola lantai, karawitan, atau music tari, rias dan busana, tempat dan waktu pertunjukan. Untuk mengupas ekspresi yang terbentuk melalui tari Kethek Ogleng menggunakan teori dari Setephanie Ross. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mengandalkan data kualitatif dalam hal pengumpulan data dan yang menghasilkan data deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspresi yang terbentuk melalui tari Kethek Ogleng itu ada beberapa hal yang mendasari sebuah ekspresi itu sendiri. Ada beberapa model orientasi ekspresi yang terbentuk dalam sebuah komunitas melalui tari Kethek Ogleng. Orientasi itu diantaranya adalah Orientasi Keagamaan atau religi, Orientasi Solidaritas, orientasi komunikasi, orientasi kekeluargaan dan Orientasi Integratif. Simpulan dari penelitian ini yaitu tari Kethek Ogleng merupakan tari yang digunakan sebagai penyalur bagi para pelaku seni yang ada di Komunitas Condro Wanoro.

**Kata kunci :** Tari Kethek Ogleng, Bentuk Tari, Ekspresi Komunitas.

## Abstract

*The Expression is a result of the manifestation from emotion. It was also the process to respond the way emotion proposed. This article will strives a Kethek Ogleng which is belong to the bridge among dance participants of Condro Wanoro Community. This dance form was created to present a new nuance from the country side. Generally it was also presented by individual,*

*duet or in a group. This article will examine the Kethek Ogleng dance form in Tokawi Village, Kecamatan Nawangan and why they have Condro Wanoro Community which was supporting their dance form. Choreographically this article will use Y. Sumandiyo Hadi concepts of dance choreography's as recreational form. Another side it is also examine the many aspects of Choreography. There is another concept of arts as community expression from Stephanie Ross. From this concept this article will expose several orientation of community like, religion orientation, solidarity orientation, communication orientation, family orientation, and integrative orientation. The perspective will use in this article called ethnochoreological perspective and practically using dance ethnography method.*

**Keywords:** Tari Kethek Ogleng, Dance Form, Expression of Community.

## PENDAHULUAN

Ekspresi merupakan pengungkapan ataupun suatu proses dalam mengutarakan maksud, perasaan, gagasan, dan sebagainya. Semua gagasan yang ada dalam pemikiran seseorang sebaiknya diekspresikan dalam bentuk nyata (KBBI,205:291). Seperti pengertian tentang ekspresi yang diutarakan Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal ini terkait dengan salah satu komunitas yang berekspresi dalam seni, yaitu seni tari. Komunitas merupakan kelompok organisme (orang) yang hidup dan saling berinteraksi di daerah tertentu, masyarakat ataupun paguyuban (KBBI,2005:586).

Desa Tokawi mempunyai salah satu wadah kegiatan kesenian yang dibina dalam sebuah komunitas, yang bernama Komunitas Condro Wanoro. Komunitas Condro Wanoro merupakan wadah bagi seniman untuk berkumpul dan mengungkapkan segala ekspresi dalam bentuk kesenian rakyat. Komunitas Condro Wanoro berdiri pada tahun 2008 dengan 15 anggota pada awalnya, dan rata-rata usia mereka sudah mencapai 40 tahun. Komunitas Condro Wanoro mendapat tanggapan positif dan dukungan dari masyarakat setempat, karena dengan adanya komunitas itu Desa Tokawi semakin dikenal masyarakat luar. Mulai tahun 2010 Komunitas Condro Wanoro

memiliki banyak anggota karena banyak pemuda yang bergabung untuk belajar dan melestarikan kesenian yang sudah ada.

Anggota Komunitas Condro Wanoro rata-rata bekerja sebagai petani (Dewasa) dan pelajar (anak-anak dan remaja). Hari Minggu merupakan hari libur dari berbagai macam pekerjaan yang mereka miliki. Anggota Komunitas Condro Wanoro sengaja meliburkan diri dari pekerjaan mereka yang rata-rata sebagai petani untuk berkumpul dan berekspresi di Komunitas Condro Wanoro. Komunitas Condro Wanoro merupakan komunitas yang masih aktif karena sudah ada struktur organisasi yang masih berjalan hingga sekarang. Pada saat ini penari yang aktif dalam Komunitas Condro Wanoro ada 60-70 orang. Pada awalnya Komunitas Condro Wanoro dipimpin oleh Sutiman. Saat ini usia Sutiman sudah hampir 80 tahun, sehingga membuat Sutiman tidak mampu dan aktif dalam berkesenian. Komunitas Condro Wanoro memiliki tiga ragam kesenian rakyat diantaranya tari Kethek Ogleng, Tari Jathilan Reog dan Tari Metik Padi. Sukisno mengatakan bahwa, dari tiga kesenian yang dimiliki Komunitas Condro Wanoro saat ini yang aktif dan terus berkembang dalam masyarakatnya adalah Tari Kethek Ogleng (Sukisno, wawancara 07 Desember 2017).

Sejak awal dicipta Tari Kethek Ogleng tidak memiliki fungsi khusus, melainkan sebagai apresiasi dan hiburan semata. Sesuai dengan fungsinya, secara garis besar seni dapat dibedakan menjadi :(1) seni sakral, yang berfungsi untuk kepentingan keagamaan atau kepercayaan, atau untuk menambah kenikmatan batin pelakunya, serta (2) seni sekuler, yang berhubungan dengan kebutuhan duniawi, seperti untuk perdagangan, penerangan, komunikasi, pendidikan, apresiasi, rekreasi, maupun terapi (Bastomi, 1992 : 48-50).

Kethek Ogleng merupakan sebuah tarian yang diciptakan tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga untuk kesehatan, karena gerak yang dilakukan merupakan gerak-gerak lincah dan energik. Sejak awal masuknya Tari Kethek Ogleng ke dalam Komunitas Condro Wanoro banyak orang yang mau belajar tarian ini, dengan tujuan untuk melestarikan kesenian yang sudah ada (wawancara, Sutiman 07 Desember 2016). Tari Kethek Ogleng dipentaskan secara rutin setiap 1 bulan sekali. Pementasan yang dilakukan secara rutin tidak termasuk pentas dalam acara hajatan, nikahan ataupun penyambutan tamu besar, melainkan untuk selalu menjaga dan melestarikan tari Kethek Ogleng. Setiap pementasan yang dilakukan secara rutin, selalu ada penonton yang ingin mengapresiasi tarian ini.

Jumino selaku orang yang paling tua di komunitas itu mengatakan bahwa, menari itu mudah siapa saja bisa menari, karena itu tergantung niat dan perhatiannya terhadap kesenian, meskipun usianya sekarang ini sudah hampir 70 tahun Jumino tetap mau menjaga kesenian Kethek Ogleng. Ia terus menari dan mengajarkan kepada anggota yang baru, hingga dirinya nanti sudah

benar-benar tidak kuat lagi. Menurutnya, menari merupakan salah satu olahraga yang bisa menyehatkan tubuh dan memberikan penghasilan jika di undang dalam acara-acara tertentu. Jumino sangat berharap akan ada generasi muda lebih banyak lagi yang mau meneruskan dan terus menjaga kesenian yang ada. Hal yang menarik dari obyek ini karena di usia yang sudah tua para penari Kethek Ogleng masih mau menjaga dan melestarikan tarian yang ada di desanya. Selain itu perlu diketahui sebab-sebab apa yang mendasari sehingga tari Kethek Ogleng menjadi sebuah ekspresi seni di dalam komunitasnya. Berdasarkan pembahasan di atas dapat dirumuskan permasalahan yaitu, bagaimana bentuk Tari Kethek Ogleng Desa Tokawi, kecamatan Nawangan dan mengapa ekspresi Komunitas Condro Wanoro terbentuk melalui tari Kethek Ogleng. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan secara analitis bentuk Tari Kethek Ogleng Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan dan faktor-faktor yang menyebabkan para penari Komunitas Condro Wanoro masih menari dan melestarikan Tari Kethek Ogleng.

Beberapa konsep telah digunakan sebagai landasan pemikiran dalam penelitian ini. Pertama adalah Stephanie Ross yang mengatakan bahwa, pencerminan kultur kesenian sebagai hasil pengorganisir pikiran yang disepakati secara kolektif tersebut selanjutnya dipresentasikan dalam bentuk ekspresi. Ekspresi adalah manifestasi lahiriah dari sikap batiniah yang mengungkapkan pemikiran seseorang, atau sebuah variasi pernyataan psikologis yang berupa perasaan, suasana hati, kelakuan, dan emosi (Ross, 1996: 689).

Pengertian mengenai ekspresi berguna untuk membahas tentang apa yang mendasari sebuah ekspresi bentuk melalui kesenian Kethek Ogleng. Pembahasan mengenai ekspresi juga mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai penari Kethek Ogleng. Selain itu untuk mengetahui bagaimana aktivitas para penari secara rutin di Komunitas Condro Wanoro.

Untuk menjelaskan tentang peran Tari Kethek Ogleng Komunitas Condro Wanoro ini sesuai dengan pendapat Sumandyo Hadi bahwa; tari dianggap sebagai bentuk pendidikan seni yang bersifat kompleks. Disamping menyegarkan tubuh dengan olah gerak, juga melatih kepekaan musikal iringan, tangkapan keindahan kostum atau perlengkapan tari lainnya. Tari juga sebagai pendidikan rekreasi artinya segala aktivitas yang diungkapkan melalui gerak tari adalah suatu motif kesenangan belaka. Dalam tataran seperti ini, tari dapat didefinisikan sebagai ekspresi atau ungkapan emosi kesenangan manusia yang diwujudkan dengan gerakan ritmis. Tari sejenis ini tanpa di bebani dengan segala macam tema yang mengandung isi yang bersifat supraorganik. Tema yang ada semata-mata adalah tema gerak ritmis itu sendiri, baik terdiri dari klasik, kerakyatan maupun kreasi baru (Hadi, 2005:81).

Artikel ini menggunakan pendekatan etnokoreologi sebagai payung penelitian. Artikel ini mengandalkan data kualitatif yaitu dalam hal pengumpulan data. Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang dilakukan melalui langkah observasi langsung, dan wawancara dalam model Kurath. Studi pustaka juga dilakukan untuk menopang penjelasan yang berhubungan dengan objek.

### **Monografi Desa Tokawi**

Kesenian yang hidup di Desa Tokawi apabila dijaga dan diteruskan akan menjadi suatu aset tersendiri bagi masyarakat desa. Kurangnya perhatian dan minat dari masyarakat setempat untuk menjaga dan meneruskannya membuat kesenian yang ada di desa Tokawi menjadi tidak aktif. Saat inihanya ada satu kesenian yang tetap hidup dan dijaga oleh beberapa orang yang memang sejak dulu melestarikannya. Ada beberapa orang warga Desa Tokawi yang mau menyempatkan waktunya untuk melakukan kegiatan berkesenian guna untuk menjaga dan melestarikan kesenian yang sudah ada. Maka dari itu ada beberapa hal penting yang terkait dengan keberadaan kesenian di Desa Tokawi yaitu Tari Kethek Ogleng Komunitas Condro Wanoro.

### **Letak Geografis**

Wilayah Kecamatan Nawangan terletak di sebelah timur laut Kota Pacitan dan merupakan daerah perbatasan antara Propinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan jarak Ibu Kota Kecamatan dan Ibu Kota Kabupaten Pacitan sejauh 24 Km. Sedangkan Desa yang terletak didaerah perbatasan yaitu : Desa Gondang Mujing, Sempu, Nawangan Tokawi, Jetis Lor, Penggung, Pakis Baru dan Desa Ngromo.

Desa Tokawi sendiri terletak 4,5 km kearah sebelah Utara adalah Desa penggung, sebelah Selatan adalah Desa Karang Gede Kec. Arjosari, sebelah Timur adalah Desa Nawangan dan sebelah Barat adalah Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. Desa Tokawiterdiri dari 5 Dusun, yaitu: Dusun Krajan, Dusun Banaran, Dusun Duwet, Dusun Joso Kidul dan Dusun Jelok. Utara dari ibu kota Kecamatan

Nawangan. Desa Tokawi memiliki luas : 1.616,27 Ha.

sekolah. Sekolah yang terdapat di Desa Tokawi yaitu PAUD, TK, SD, SMP dan MTs.

### **Kependudukan Dan Kepercayaan**

Menurut hasil registrasi penduduk tahun 2016, jumlah penduduk Desa Tokawi sebesar 6.290 jiwa, terdiri dari laki-laki sebesar 3.197 jiwa dan perempuan sebesar 3.090 jiwa. Kepadatan penduduk Desa Tokawi tahun 2016 sebesar 349 Jiwa/Km<sup>2</sup>. Dari lima Dusun yang terdapat di Desa Tokawi diketahui rata-rata penduduk tiap dusunnya 1.258 jiwa, dan hampir semua, seluruh warga Nawangan menganut agama Islam.. Hal ini sebanding dengan jumlah tempat peribadatan yaitu masjid sebanyak 32 tempat dan mushola atau langgar sebanyak 11 tempat. Berkaitan dengan hampir seluruh penduduknya beragama Islam maka ada tokoh yang cukup berperan yaitu para Ulama sebanyak 16 orang, Mubaligh 4 orang, Khotib 36 dan penyuluh Agama 1 orang.

### **Pendidikan**

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting untuk menuju dan meraih kesuksesan seseorang. Ada dua macam pendidikan yang dapat diakukan oleh seseorang yaitu ada pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal dapat diperoleh dari lingkungan akademis seperti sekolah, sedangkan pendidikan non formal dapat diperoleh dari lingkungan masyarakat dan keluarga. Berdasarkan banyaknya jumlah penduduk yang terdapat di desa Tokawi dalam lingkup pendidikan dapat diketahui, bahwa desa Tokawi masih jauh dari perkotaan sehingga tingkat pendidikannya berbeda dengan penduduk di perkotaan. Masih banyak yang memilih pergi keluar Kota untuk bekerja daripada melanjutkan

### **Mata Pencarian**

Masyarakat Desa Tokawi sebagian besar bekerja sebagai sektor pertanian sedangkan yang lainnya bekerja sebagai pedagang, buruh tani dan pegawai negeri. Berdasarkan data yang ada bahwa mata pencaharian bagi usia 10 tahun keatas sebagai berikut : petani: ± 3.553 orang, buruh Tani: ±100 orang, pegawai negeri sipil: 100 orang, pensiunan: 50 orang, lain-lain: ±2,500 orang. Desa Tokawi termasuk daerah pegunungan dan merupakan daerah pertanian. Maka dari itu telah dikatakan bahwa sebagian besar masyarakatnya berasal dari keluarga petani, baik petani milik sawah sendiri atau penggarap sawah orang lain.

### **Potensi Kesenian**

Potensi kesenian yang ada di Desa Tokawi diwadahi dalam sebuah komunitas yang bernama komunitas Condro Wanoro. Kesenian yang ada di Desa Tokawi dahulunya sangat banyak seperti Kesenian Jaranan, Wayang Wong, Wayang Kulit, Tari Jawa, Tari Kethek Ogleng, Tari Metik Padi, dan lain-lain, meskipun kesenian- kesenian itu banyak yang berasal dari daerah lain namun sangat di gemari oleh masyarakat. Saat ini hanya tari Kethek Ogleng yang masih bertahan karena tari ini di wadahi dalam sebuah Komunitas

### **Komunitas Condro Wanoro**

Komunitas Condro Wanoro merupakan tempat kelompok kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tokawi. Komunitas Condro Wanoro berdiri sejak tahun 2008 dan masih aktif hingga saat ini. Pada awal tahun berdirinya komunitas ini

tarian yang ada dan aktif diminatai oleh masyarakat adalah, Tari Metik Padi, Tari Kethek Ogleng dan Jaranan. Dengan adanya perkembangan zaman dan sedikitnya peminat seni tari, yang berada di komunitas Condro Wanoro ini hampir punah, tetapi masih ada beberapa penggerak yang masih aktif hingga saat ini yaitu Sukisno, Suradi, Sutiman dan lain-lain. Sukisno mengajak seluruh anggota komunitas Condro Wanoro untuk tetap melestarikan kesenian yang ada. Hingga pada akhirnya mereka menekuni satu tarian, yaitu tari Kethek Ogleng. Saat ini anggota yang aktif di komunitas Condro Wanoro hampir mencapai 70 orang yang datang, pada saat latihan setiap hari Minggu atau Sabtu. Banyak pemuda-pemuda desa yang berminat dan aktif berkegiatan di komunitas Condro Wanoro.

Pada awal didirikannya hingga sekarang komunitas Condro Wanoro memiliki pengurus dan struktur organisasi yang lengkap, mulai dari ketua, sekretaris, bendahara, seksi humas, dan seksi dekorasi. Keadaan Komunitas Condro Wanoro pada saat ini dapat dikatakan sangat ramai dan memiliki banyak sekali peminat dan anggota, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua.

### **Pelatih Tari Kethek Ogleng**

Komunitas Condro Wanoro ini memiliki pelatih yang bertugas memberikan materi atau pelatih secara rutin kepada para penari. Selain pelatih tari ada juga pelatih iringan di Komunitas Condro Wanoro. Sikap disiplin sangat diperlukan sebagai pelatih agar menghasilkan penari yang baik. Pelatih yang ada di Komunitas Condro Wanoro pun tidak mendapatkan upah atau gaji dari mereka melatih. Dan merekapun tidak

mengharapkan uang bayaran atau gaji. Mereka melatih dengan niat yang ikhlas dengan tujuan untuk bisa melestarikan bentuk tarian yang sudah ada sejak tahun 1963 yang diciptakan oleh salah satu warga Desa Tokawi.

### **KETHEK OGLENG DALAM PANDANGAN KOMUNITAS CONDRU WANORO**

#### **Asal usul perjalanan Tari Kethek Ogleng**

Tari Kethek Ogleng merupakan bentuk peniruan dengan penyesuaian menurut keyakinan pelakunya. Tari Kethek Ogleng ini diciptakan dengan peniruan seekor binatang yaitu kera atau *kethek*, dan vokabuler gerak yang dibuat merupakan penyesuaian menurut keyakinan pelakunya. Tari ketjek Ogleng ini merupakan tarian yang memiliki alur cerita yaitu tentang kisah percintaan Panji Asmoro bangun Endang Roro Tompe dan Kera. Namun didalam Komunitas Condro Wanoro hanya mengambil sebagian dari alur cerita itu yaitu tentang Endang Roro Tompe dan Kera saja. Tari Kethek Ogleng Komunitas Condro Wanoro tidak di tentukan jumlah penarinya, tidak ada pola lantai khusus dan tidak ada ritual sesaji apapun. Tarian tersebut juga tidak digunakan sebagai sarana ritual melainkan untuk hiburan semata. Tarian ini merupakan wujud dari gagasan dan aktivitas masyarakat pemiliknya.

Tari Kethek Ogleng Komunitas Condro Wanoro Desa Tokawi hanya digunakan sebagai sarana hiburan dan sarana untuk kesehatan karena gerak yang di gunakan gerah kincah dan enerjik. Tari Kethek Ogleng menggunakan pola gerak tari yang sangat bervariasi dan diulang-ulang. Ada beberapa gerak tari yang diambil dari gerak tari gaya

Surakarta, yaitu pada bagian gerak pokok. Busana atau kostum yang digunakan pada tari Kethek Ogleng ini menggunakan Kostum anoman berwarna putih untuk kera atau *Kethek*, dan menggunakan rompi lengkap untuk peran Endang Loro Tompe, dimana kostum – kostum itu mereka membelinya dari uang iuran mereka.

### **Tinjauan Umum Penciptaan Tari Kethek Ogleng**

Latar belakang yang mendasari terciptanya tari Kethek Ogleng yang ada di Komunitas Condro Wanoro dikarenakan keinginan dari seseorang untuk membuat dan memberikan nuansa baru yang berupa kesenian untuk daerahnya. Seorang warga Desa Tokawi yang memiliki gagasan untuk memberikan nuansa baru untuk desanya, meskipun perjalanan untuk mencapainya tidak mudah. Sutiman lahir 4 Mei 1945 di Dusun Banaran Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Sutiman hanya mengenyam pendidikan Sekolah Rakyat (SR). Pada saat Sutiman berusia 18 Tahun, ketika sedang mencari kayu diladang tiba-tiba melihat seekor kera yang mencuri perhatiannya lalu merasa tertarik dengan setiap gerak-gerik yang dilakukan kera. Dengan alasan ingin melihat kera lagi Sutiman memutuskan untuk pergi ke Kebun Binatang Sri Wedari Surakarta. Sutiman memperhatikan dengan baik perilaku yang dilakukan *Kethek* dari saat *Kethek* Makan, berjalan, bermain, bergelantungan dipohon dan tingkah laku lainnya.

Menurut Sutiman jika dirinya senang melihat tingkah laku *Kethek* maka orang lain yang melihatnya akan memiliki anggapan yang sama. Sehingga Sutiman

mulai memiliki gagasan untuk bisa menari gaya *Kethek* dan memberikan rasa senang kepada yang melihatnya akan tetapi Sutiman memiliki keyakinan penuh atas ide yang ingin diwujudkan. Karena Sutiman merasa bahwa dirinya hanya pemuda yang tidak mempunyai peran penting dalam desanya. Setiap hari Sutiman belajar agar bisa menyerupai, menirukan dan mirip layaknya *Kethek*. Banyak orang disekitarnya yang menganggap bahwa Sutiman bersikap aneh akantetapi hal tersebut tidak membuat Sutiman mengurungkan niatnya justru semakin bersemangat baginya, hal tersebut memperkuat mentalnya saat menghadapi orang banyak. Setelah dirasa sudah cukup dengan persiapan tahap awal, Sutiman memberanikan diri untuk meminta bantuan kepada paguyuban karawitan yang masa itu di pimpin oleh Kromorejo. Pada awalnya permintaan Sukiman tidak dapat diterima karena dianggap tidak wajar, namun setelah selang dua bulan dengan tekad dan keyakinan Sutiman meminta sekali lagi agar paguyuban tersebut berkenan untuk mengiringi seni yang akan Sutiman garap tersebut hingga pada akhirnya permintanya disetujui (Wawancara, Sutiman 22 maret 2017).

### **Bentuk Pertunjukan**

Bentuk merupakan sesuatu yang dapat diambil dengan indra terutama indra pengelihatan ( Koentjaraningrat, 198:61-62). Bentuk juga berarti wujud, rupa dan suasana yang dapat kita rasakan. Bentuk merupakan suatu hasil pemahaman dari suatu pengalaman eksternal yang berwujud fisik maupun pengalaman internal yang berwujud pemahaman lewat indrawi maupun pengalaman jiwa ( Tasman, 1996:7). Bentuk

tari Kethek Ogleng Komunitas Condro Wanoro ini merupakan sebuah tari kelompok atau pasangan yang ditarikan oleh laki-laki dan perempuan di Komunitas Condr Wanoro.

Tari Kethek Ogleng merupakan suatu tarian yang banyak menggunakan gerak improfisasi atau gerak bebas. Gerak yang ada di tari Kethek Ogleng ada 3 yaitu gerak improfisasi ( gerak bebas beraturan), gerak pasti ( Blendrongan), dan gerak kudangan. Bentuk dari pertunjukan Tari Kethek Ogleng yang ada di Komunitas Condro Wanoro ini dapat dilihat dari visualnya dan beberapa aspek pendukungnya.

### Fasilitas

Fasilitas merupakan segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan segala kegiatan yang dilakukan. Suatu kelompok ataupun organisasi akan lebih mudah melakukan segala kegiatannya apabila memiliki fasilitas yang memadai. Tempat merupakan fasilitas yang paling utama dalam sebuah kelompok ataupun organisasi, tempat disini bisa tempat terbuka ataupun tempat tertutup. Komunitas Condro Wanoro tidak memiliki fasilitas tempat yang digunakan untuk melakukan kegiatan berkesenian mereka, mereka meminjam halaman sekolah SDN Tokawi IV untuk melaksanakan latihan setiap hari Sabtu dan Minggu.

Meskipun hanya di halaman sekolah komunitas Condro Wanoro ini bisa melakukan berkesenian dengan baik dan lancar. Namun selain di halaman sekolah Komunitas ini memiliki tempat yang digunakan sebagai wadah penyalur berkesenian mereka adalah rumah Sukisno selaku Ketua Komunitas Condro Wanoro. Rumah dari Sukisno juga tempat yang

digunakan untuk menyimpan Kostum dan peralatan lainnya yang digunakan mereka saat latihan ataupun pentas.

### Urutan Sajian

Menurut KBBI Sajian secara abstrak adalah struktur. Struktur merupakan susunan yang menghubungkan bagian-bagian yang teratur yang membentuk suatu kesatuan yang lebih besar dan berfungsi untuk media ungkap (Koentjaraningrat,1982:61-63).

Tari Kethek Ogleng diawali dengan iringan pembuka yaitu Gangsaran yang merupakan ater penari memasuki arena pertunjukan. Urutan kedua dengan mulai masuk ke iringan lancar disini penari mulai masuk kedalam gerak Blendrongan (gerak pasti) dan yang ketiga masih dengan iringan lancar masuk tokoh Sekartaji atau Endang Loro Tompe dan melakukan adegan kudangan hingga selesai.

### Gerak

Soedarsono berpendapat bahwa gerak dalam sebuah tari mengandung watak tertentu. Jelasnya, setiap gerak yang diungkapkan oleh seorang penari akan menimbulkan kesan tertentu kepada penontonya (Soedarsono,1978:17). Gerak dalam tari kethek Ogleng merupakan gerak-gerak yang idenya dari sumber hewan *Kethek* atau kera. Kemudian digarap menjadi tari dengan kesan tersendiri yang ditangkap oleh mata. Tari Kethek Ogleng mempunyai vokabuler gerak yang bisa dinyatakan atau disebut dengan bahasa yang diterjemahkan oleh kelompok itu sendiri. Gerak yang terdapat pada tari ini antar lain adalah jengkeng, sabetan, ukel kembang, srisig, lumaksana, entrog, ukel karno, ukel driji, bumi langit. Sedangkan gerak pada

Endang Loro Tompe antara lain kebyok, tacep, srisik.

### **Penari**

Penari dalam tari Kethek Ogleng Komunitas Condro Wanoro pada awalnya berjumlah sekitar 30 orang, ini terdiri dari peran Endang Loro Tompe dan Kethek. Namun pada saat ini dengan adanya minat dan dukungan dari banyak remaja penari yang ada di komunitas Condro Wanoro semakin bertambah dan banyak mengalami pergantian penari. Karena orang yang pertama kali sebagai penari Kethek Ogleng, saat ini usianya sudah tidak muda lagi, sehingga digantikan dengan para penari muda. Namun juga ada beberapa anggota yang belum ganti sejak awal munculnya komunitas ini hingga sekarang. Saat ini penari Kethek Ogleng yang ada di Komunitas Condro Wanoro sudah mencapai 70 orang anggota. Penari dalam Komunitas Condro Wanoro termasuk dalam golongan penari yang hanya berdasarkan olah rasa gemar. Semata-mata menari itu hanya untuk menghibur diri dan pekerjaan sampingan. Mencari kesenangan dan bukan sebagai profesi. Hal ini dapat dilihat dari keseharian mereka yang rata-rata sebagai petani, pelajar, dan Pedagang.

### **Tata Rias dan Busana**

Tata rias dan busana dalam pertunjukan tari mempunyai peran yang sangat penting. Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan peranan (Harymawan, 1993:134). Semua penari Kethek Ogleng menggunakan tata rias sesuai dengan perannya masing-masing. Rias cantik untuk Endang Loro Tompe dan Rias karakter untuk

Tokoh *Kethek*. Kostum adalah segala sandangan dan perlengkapannya yang dikenakan merupakan kostum pentas (Harymawan 1988:1.7). Para pemeran menggunakan sandangan dan perlengkapannya sesuai peran yang dibawakan.

### **Pola lantai**

Seni pertunjukan dalam penampilannya membutuhkan sebuah ruangan atau bangunan yang disebut dengan lantai pentas (tempat pentas). Lantai pentas dapat dibagi menjadi dua yaitu arena dan proscenium. Lantai pentas yang berwujud arena memiliki pengertian panggung terbuka yang antaranya penonton dan pemeran tidak memiliki batas. Biasanya lantai pentas arena di pergunakan untuk pertunjukan kesenian rakyat (Pramana Padmodarmaya 1983:13). Pola lantai adalah garis-garis dilantai tari yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar terdapat dua pola lantai dasar. Pola lantai yaitu garis lurus garis lengkung. Pola lantai yang terdapat dalam tari Kethek Ogleng Komunitas Condro Wanoro ini dalam gerak improvisasinya menggunakan pola lantai bebas dan tidak keluar panggung, dan untuk gerak (blendrongan) menggunakan pola lantai persegi empat karena pola lantai ini menggambarkan kekompakan dari kera saat bermain.

### **Iringan**

Didalam pertunjukan kesenian Kethek Ogleng alat yang digunakan sebagai pengiring menggunakan gamelan Jawa. Seluruh instrumen saling mengisi dan memiliki keselarasan sehingga akan lebih memberi keindahan pada sajian yang dipentaskan. Para pemusik yang ada rata-rata pemusik

yang sudah tua yang meang sudah sejak lama menekuni sebagai pemusik dalam Tari Kethek Ogleng Desa Tokawi hingga sekarang. Alat musik yag digunakan dalam pertunjukan tari Kethek Ogleng adalah *kendang, bonang, kenong, kempul, saron, slenthem, gong*. Gendhing yag digunakan dalam tari Kethek Ogleng Komunitas Condro Wanoro adalah gangsan dan lancar.

### **Penari Kethek Ogleng Sebagai Pembentuk Ekspresi Seni Komunitas**

Ekspresi merupakan manifestasi lahiriah dari sikap batiniah yang mengungkapkan pemikiran seseorang, atau sebuah variasi pernyataan psikologis yang berupa perasaan, suasana hati, kelakuan dan emosi (Ross, Stephanie 1996 : 689). Ekspresi sebagai pengkajian dalam penelitian ini dan memfokuskan pada sebuah penjelasan yang secara umum mengenai bagaimana bentuk Tari Kethek Ogleng yang ada di Komunitas Condro Wanoro dan bagaimana Ekspresi Komunitas itu bisa terbentuk melalui Tari Kethek Ogleng.

Tari Kethek Ogleng merupakan tarian sebagai penyalur atau suatu jembatan bagi para pelaku seni yang ada di Komunitas Condro Wanoro. Orintasi adalah yang melatar belakangi serta mendasari sebuah ekspresi itu sendiri. Dalam hal berikut ada beberapa model orientasi ekspresi yang terbentuk dalam sebuah komunitas melalui tari Kethek Ogleng. beberapa orientasi tersebut diantaranya adalah orientasi Keagamaan atau Kepercayaan, Orientasi Solidaritas, Orientasi Kekeluargaan, Orientasi Komunikasi.

#### **Orientasi Keagamaan atau Religi**

Kenyataan menunjukkan bahwa dari sebuah kepercayaan terhadap kekuatan religi asli yang di kaitkan dengan akibat-akibat mengakitkannya. Contoh dalam sebuah pertunjukan Kehek Ogleng sebelum melakukan pementasan, mereka mempercayai sebuah doa bersama, dengan adanya doa bersama mereka yang melakukam pementasan akan berjalan dengan lancar dan tertib. Oleh sebab itu dalam sebuah pertunjukan Kethek Ogleng sebelum mengawali pentas selalu dipimpin doa bersama oleh anggota pengrawit.

#### **Orientasi Integratif**

Orientasi integrative adalah kecenderungan lain yang diakibatkan dari sifat kebersamaan sesat. Ekspresi yang terwujud di Komunitas dari orientasi ini adalah suatu perjalanan waktu, komunitas Condro Wanoro dalam sebuah pola kesenian mereka menunjukkan gejala positif. Dengan diadakanya pentas rutin pelaku seni yang ada di Komunitas Condro wanoro bisa menyatukan pikiran pikiran mereka. Pikiran-pikiran yang tertuang dalam kegiatan latihan sebelum mengadakan pentas. Mereka saling menyamakan gerak, pola lantai dan lainnya bahkan dengan pengrawit supaya gerak-gerak yang dilakukan selaras dengan musik menurut keyakinan mereka.

#### **Orientasi Solidaritas**

Solidaritas merupakan rasa kebersamaan dan rasa kesatuan, rasa simpati yang terdapat dalam suatu kelompok dan yang di bentuk guna untuk kepentingan betsama. Dalam hal ini ekspresi komunitas yang terbentuk melalui tari Kethek ogleng ini lah para penari dan pemusik serta anggota lainnya bisa membentuk sebuah kesatuan rasa

dengan tujuan yang sama, yaitu berkeinginan untuk menjaga, mengembangkan dalam masyarakat serta kelestarian kesenian yang sudah ada sejak dahulu di desanya yaitu tari Kethek Ogleng dengan cara mengadakan latihan rutin dan pentas rutin.

### **Orientasi Komunikasi**

Dengan diadakannya pentas rutin dan latihan rutin, para penari, pemusik serta anggota komunitas Condro Wanoro timbul sebuah ekspresi yang terwujud dari para pelaku seni yaitu menyebabkan aspek komunikasi yang baik diantara para pelaku seni. Komunikasi untuk latihan, komunikasi untuk kesepakatan gerak mereka berdialog, saling bertukar pikiran dalam wujud prosesnya. Bagi para penari, pemusik dan anggota yang ada di komunitas Condro wanoro, berkumpul untuk berkomunikasi. Tujuan pertunjukan adalah tujuan berkomunikasi yaitu guna untuk saling bertukar pikiran antara penari dengan penari maupun penari dengan pemusik.

### **Orientasi Kekeluargaan**

Perasaan kekeluargaan merupakan nilai rasa yang terbentuk dari diri guna mempererat suatu hubungan agar timbul rasa kasih sayang dan kekeluargaan. Oleh karena itu dalam Komunitas Condro Wanoro yang terwujud melalui sebuah tarian yang disebut Tari Kethek Ogleng itu tumbuh suatu ikatan kekeluargaan yang sangat kuat. Perasaan kekeluargaan dapat dijaga dari pola kegiatan seni yang melibatkan rasa memiliki diantara pelaku seni itu sendiri. Dengan adanya kumpul bersama, latihan bersama, pentas bersama dalam satu jenis aktivitas itu dari mereka tumbuh rasa kekeluargaan yang sangat tinggi. Mereka merupakan saudara

meskipun tidak dari ikatan darah tetapi mereka mampu mengekspresikan seni dalam keluarga yang sangat luas. Semua para anggota tidak pernah sedikitpun merasa jenuh dalam melakukan kegiatan pementasan rutin. Pementasan secara rutin ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali dan latihan rutin dilakukan setiap hari sabtu dan Minggu. Dalam pementasanya mereka tidak pernah mendapatkan upah, kostum dan peralatan lainnya mereka membelinya sendiri dengan uang pribadi mereka.

### **PENUTUP**

Tari Kethek Ogleng merupakan tari yang diciptakan guna untuk memberi nuansa baru. Tari ini diwadahi dalam sebuah komunitas yang bernama Komunitas Condro Wanoro pada Tahun 2008. Tari Kethek Ogleng merupakan tari yang di jadikan jembatan bagi para pelaku seni yang ada di Komunitas Condro Wanoro guna untuk mengungkapkan suasana hati dan perasaan mereka. Dari Ekspresi Komunitas yang terbentuk melalui tari Kethek Ogleng menimbulkan beberapa orientasi. Selain dari pada itu penari tidak harus memiliki kemampuan khusus dalam menari, karena penari yang tergabung dalam komunitas Condro Wanoro dalam termasuk dalam penari yang berdasarkan olah rasa. Tarian ini jugadapat disebut sebagai pendidikan dan rekreasi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hadi, Y. Sumandyo.  
2005 *Sosiologi Tari*. Yogyakarta : Pustaka.  
Harymawan, R.M.A.  
1998 *Dramaturgi*. Bandung : CV Rosda.  
Santo, Joden.

- 2005 " *Kamus Besar Bahasa Indonesia*".  
Jakarta : Balai Pustaka.  
Koentjaraningrat.  
1997 " *Manusia dan Kebudayaan di Indone-  
sia*" Jakarta: Djambatan.  
Koentjaraningrat.  
1982 *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai  
pustaka.  
Permana Padmodarmaya.  
1983 " *lantai Pentas*".  
Ross, Stephanie.  
1996 *The Dictionary of art*. New York:  
Grove's Dictinories inc.  
Soedarsono.  
*Seni Pertunjukan Indonesia di Era  
Globalisas*. Jakarta : Direktorat Jendral  
Pendidikan Tinggi departemen  
pendidikan dan Kebudayaan.  
Tasman, agus.  
1996 *Buku Pegangan Mata Kuliah Analisa  
Gerak dan Karakter*. Surakarta :  
Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 1996.

**NARASUMBER**

- Sutiman, 75 tahun, tokawi, pencipta tari  
Kethek Oglngeng dan Penari Tari  
Kethe Ogleng.  
Sukisno, 57 tahun, tokawi, Ketua Komunitas  
Condro Wanoro.  
Jumino, 69 tahu, Tokawi, sesepuh Komunitas  
Condro Wanoro dan Penari  
KethekOgleng.